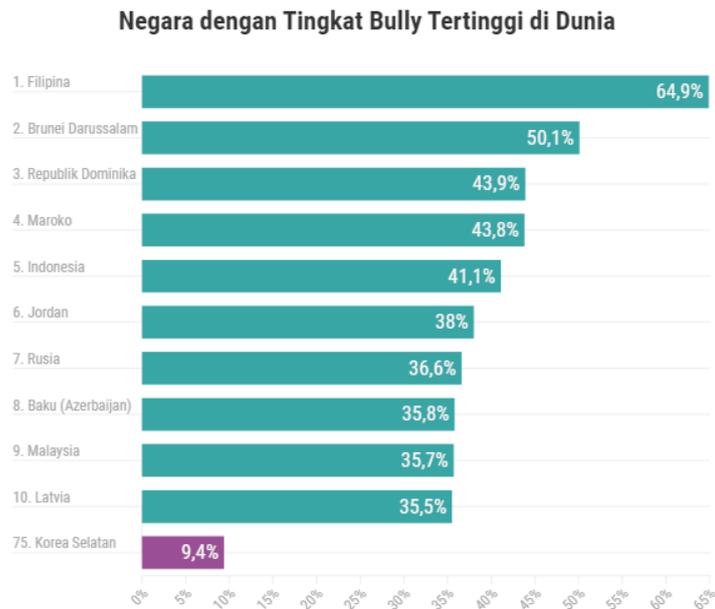


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tak dapat dipungkiri bahwa hingga saat ini tindakan perundungan masih sering terjadi dalam berbagai lingkup di dunia ini, seperti lingkup pendidikan, pekerjaan, pertemanan, maupun masyarakat. Pada tahun 2018 lalu, UNESCO merilis sebuah laporan berdasarkan *Global School-based Student Health Survey (GSHS)* terkait perundungan yang terjadi pada 144 negara, dengan hasil pernyataan bahwa sebanyak 16,1% anak-anak adalah korban perundungan secara fisik (Borualogo & Gumilang, 2019). Sebuah penelitian yang dilakukan di Hong Kong menyatakan bahwa sebanyak 70% dari 1.800 siswa adalah korban perundungan di sekolahnya masing-masing (Syed, 2018). Terdapat juga laporan yang dikeluarkan oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)* di tahun 2018 yang mengungkapkan bahwa negara dengan kasus perundungan tertinggi adalah Filipina, dengan pengakuan dari sebanyak 64,9% pelajar yang pernah menjadi korban perundungan. Data ini adalah hasil survei terbaru terhadap 75 negara, termasuk Indonesia. Indonesia berada di peringkat kelima dengan pengakuan dari sebanyak 41,1% pelajar yang pernah menjadi korban perundungan. Sementara itu, Korea Selatan sendiri berada di peringkat terakhir dengan angka 9,4% (KumparanNEWS, 2023). Dari data-data tersebut, sangat terlihat bahwa perundungan adalah permasalahan serius bagi anak-anak di seluruh dunia.



*Gambar 1.1. Data Negara dengan Tingkat Perundungan Tertinggi (PISA 2018)
(Sumber: <https://kumparan.com/kumparannews/bukan-korsel-kasus-bullying-terbanyak-justru-di-filipina-dan-indonesia-202M2nZq7mD/full>)*

Meskipun Korea Selatan menempati peringkat terakhir, kasus perundungan di Negeri Ginseng tersebut akhir-akhir ini cukup marak terjadi. Bahkan korban perundungan ada yang sampai memilih untuk mengakhiri hidup karena banyaknya tekanan yang dialami. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pemberitaan di berbagai media tentang perundungan dan kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di Korea Selatan. Kasus perundungan yang pernah ramai dibahas pada tahun 2017 yang menarik banyak perhatian masyarakat Korea Selatan tentang perundungan dan kekerasan yang dilakukan dan dialami oleh anak di bawah umur. Kasus yang dialami seorang gadis berumur 14 tahun, dipukuli oleh teman sebayanya yang juga masih di bawah umur di dekat sebuah pabrik di Distrik Sasang, Busan. Melalui rekaman CCTV di lokasi setempat, ia dipukuli dengan material rangka baja dan kursi yang ada di sekitar pabrik selama 1 jam. Korban mengalami luka sobek di

mulut dan kepala, wajahnya membengkak hingga tak dapat dikenali. Kasus ini menjadi lebih menyedihkan setelah diketahui bahwa aksi kekerasan ini bukanlah yang pertama, melainkan aksi kedua dengan perlakuan yang lebih keji (Naver, 2017).



Gambar 1.2. Unggahan Foto Korban Perundungan di Media Sosial
(Sumber <https://m.post.naver.com/viewer/postView.nhn?volumeNo=9456539&memberNo=29949587>)



Gambar 1.3 Berita Perundungan Siswi di Bawah Umur
(Sumber <https://m.post.naver.com/viewer/postView.nhn?volumeNo=9456539&memberNo=29949587>)



Gambar 1.4. Berita Perundungan Siswi di Bawah Umur
(Sumber <https://m.post.naver.com/viewer/postView.nhn?volumeNo=9456539&memberNo=29949587>)

Pada bulan Juli 2021, seorang siswa sekolah menengah pertama asal Mongolia di Busan terpaksa menerima perlakuan keji dari teman-teman sekelasnya. Ia dipaksa untuk meminum alkohol, diikat, dan dipukuli oleh para pelaku. Tubuh siswa tersebut digambar, ia juga dipaksa meminum air seninya dan diberi makan puntung rokok. Perundungan tersebut berlangsung selama hampir enam jam. Rupanya tak hanya melakukan perundungan fisik, para pelaku juga melakukan perundungan siber. Selama aksi perundungan tersebut dilakukan, para pelaku merekam dan menyebarkan ke media sosial. Komentar-komentar jahat juga dilontarkan melalui media sosial untuk merendahkan etnis siswa tersebut. Ketika penyerangan tersebut dilaporkan, masyarakat Korea Selatan dan Mongolia sangat marah. Lebih menyedihkan lagi, para pelaku perundungan tersebut hanya dihukum dengan pelayanan sosial klasifikasi Level 4 (Kim, 2022).



*Gambar 1.5. Berita Perundungan Siswi SMP Asal Mongolia di Korea Selatan
(Sumber <https://www.creatrip.com/en/news/3119>)*

Dilansir dari The Guardian, para pelaku perundungan di Korea Selatan biasanya membentuk sebuah kelompok dan menyiksa korban, lalu korban mungkin akan dikucilkan oleh seluruh kelas atau bahkan seluruh sekolah. Perundungan yang dilakukan sering kali bersifat verbal, psikologis, atau emosional yang tentunya akan membahayakan korban. Perundungan atau kekerasan di sekolah selalu terjadi di Korea Selatan, hanya saja metode yang digunakan saat ini sudah lebih jahat, cenderung meniru adegan dari film, serta menggunakan media sosial untuk menyebarkan hasil rekaman. Sebuah penelitian terbaru terhadap mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan di sekolah menemukan bahwa lebih dari setengahnya pernah mempertimbangkan untuk bunuh diri. Kwak mengatakan bahwa lingkungan yang kompetitif dan penuh tekanan yang dihadapi oleh banyak siswa di Korea Selatan dapat meningkatkan masalah perundungan. Ia mengatakan bahwa siswa mengalami tekanan akademis yang kuat dan jam belajar yang panjang, terutama ketika fokus pada ujian masuk universitas. Hal ini menciptakan lingkungan yang sangat kompetitif, hirarkis, dan monoton tanpa aktivitas fisik untuk mengeluarkan

energi, sehingga dapat menyebabkan beberapa orang menindas orang lain sebagai sumber hiburan (Rashid, 2023).

Tidak hanya kasus perundungan secara langsung yang banyak terjadi di Korea Selatan, kasus perundungan siber pun turut menambah total jumlah kasus perundungan. Jika dilihat dari laporan kepolisian dari Partai Demokrat Korea di tahun 2021, telah teridentifikasi lebih dari 75.000 kasus pencemaran nama baik di media sosial. Sementara itu, laporan dari Badan Kepolisian Korea Selatan menemukan adanya peningkatan 45% kasus *cyberbullying* dari tahun 2017 sampai 2020 (Wijaya, 2023). Seluruh informasi terkait perundungan di Negeri Ginseng ini sangat memperlihatkan bahwa kasus perundungan sangat marak terjadi dengan berbagai metode. Bahkan, tidak sedikit juga yang menimbulkan keinginan dan menyebabkan kematian. Dilansir dari The Hankyoreh, sebuah survei dilakukan pada bulan September 2020 oleh Park Aeri dan Kim Yuna kepada 1030 mahasiswa berusia 19 hingga 27 tahun tentang pengalaman mereka mengalami perundungan dan apakah mereka pernah memikirkan atau mencoba bunuh diri. Korban perundungan didefinisikan sebagai diserang secara fisik, diejek, diancam, atau diambil uangnya oleh pelaku sebelum usia 18 tahun. Mereka yang pernah mengalami perundungan, sebanyak 54,4% (192) pernah berpikir untuk bunuh diri. 13% (46) mengatakan bahwa mereka pernah mencoba bunuh diri. Setelah mengontrol faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan pendapatan rumah tangga responden, mahasiswa yang menjadi korban perundungan memiliki kemungkinan 2,55 kali lebih besar untuk mencoba bunuh diri dan 1,92 kali lebih besar untuk berpikir tentang bunuh diri dibandingkan dengan yang bukan korban (Kim, 2023).

Dalam dunia perfilman, perundungan pun dijadikan sebagai tema atau konsep yang menarik untuk diangkat dan dibangun dalam suatu karya sinema. Tiap tim produksi film berusaha untuk menyajikannya secara berbeda dari film-film yang sudah lebih dahulu rilis dengan berbagai ide kreatif di dalamnya. Perundungan sendiri merupakan suatu bentuk kekerasan fisik atau pun psikologis yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang punya keinginan besar untuk menyakiti atau memberikan perasaan tertekan terhadap individu atau kelompok lain dalam jangka waktu yang lama sampai korban tak memiliki kekuatan untuk mempertahankan diri (Ramadhani, 2018). Perundungan umumnya dilakukan atas hasrat untuk menyerang, menjatuhkan, atau juga menguasai individu atau kelompok lain. Dalam kehidupan sosial, perundungan dilakukan secara langsung maupun tak langsung. Perundungan secara langsung biasanya terjadi dengan cara mengolok-olok, mengganggu, memukul, dan sebagainya. Sedangkan perundungan tak langsung, biasanya terjadi dengan cara menjatuhkan mental korban secara diam-diam, seperti merendahkan harga diri korban, mengucilkan korban secara sosial, menyebarkan fitnah secara diam-diam, dan sebagainya.

Melihat adanya fenomena ini dalam kehidupan bermasyarakat, membuat para pekerja film di Korea Selatan tertarik untuk mengangkat tema perundungan dalam karya film mereka, salah satunya dalam drama Korea. Drama Korea pun memiliki peran penting sebagai media komunikasi (Agusta & Wahyuni, 2023). Sehingga dibuatnya drama yang menceritakan kehidupan asli di Korea Selatan ini adalah dengan maksud untuk mengkomunikasikan bahwa masih banyak tindakan perundungan yang mengerikan yang dialami masyarakat Korea Selatan, terutama

anak-anak muda. Selain itu, drama Korea juga sebagai wadah untuk menyampaikan bahwa anak-anak muda masih kurang kesadaran terhadap bentuk-bentuk perundungan, serta tindakan pemerintah Korea Selatan yang masih kurang sesuai dalam menghadapi tingginya kasus ini. Tampilan visual yang dibuat dengan menarik dan alur cerita yang disusun sesempurna mungkin mampu menstimuli pikiran dan perilaku penonton, itulah mengapa drama Korea dijadikan salah satu cara untuk mengkomunikasikan pesan kepada masyarakat Korea Selatan dan penonton lainnya.

Drama Korea yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah drama berjudul *“Bitch x Rich”*. Drama Korea ini menonjolkan perundungan siswa-siswi dari keluarga elit kepada siswa-siswi dari keluarga miskin, serta misteri pembunuhan. Dirilis pada tanggal 31 Mei 2023, *“Bitch x Rich”* merupakan serial drama Korea yang sukses dalam menarik minat audiens untuk menonton di pertengahan tahun 2023 dengan skor peringkat 8,0/10 di IMDb (IMDb, 2023). Drama ini menempati Netflix *Top 10 by Country: South Korea* selama 5 minggu pasca perilis episode pertama dan kedua (Netflix, 2023). Drama ini pun turut menarik perhatian dan menjadi perbincangan masyarakat Korea Selatan karena dibintangi oleh aktris muda terkenal, bernama Lee Eun Saem, dan satu anggota grup wanita Red Velvet, bernama Kim Yerin, sehingga judul drama *“Bitch x Rich”* ini banyak disebut dan berhasil menempati *Top 10 Chart* di Naver dan Wavve. Untuk menonton secara legal, penonton dapat menonton drama Korea ini melalui Viu.



Gambar 1.6. Poster Drama Korea “Bitch x Rich”
(Sumber: https://asianwiki.com/Bitch_and_Rich)

Drama Korea “Bitch x Rich” rupanya menimbulkan berbagai pendapat dari masyarakat Indonesia di media sosial, termasuk tentang perundungan dalam drama ini. Secara garis besar, drama ini memiliki dua pemeran utama, yaitu Kim Hye In, sebagai siswi dari keluarga ekonomi rendah sekaligus penerima beasiswa kesetaraan, dan Baek Je Na, sebagai siswi dari keluarga elit konglomerat sekaligus siswi penyuntik dana sekolah tertinggi. Kim Hye In memiliki ambisi untuk menjadi bagian dari orang-orang kaya, sehingga ia rela melakukan berbagai cara untuk mendapatkan banyak uang dan terlihat kaya meskipun dengan cara terburuk pun. Ia juga memiliki sifat pemberani ketika ditinds. Sementara Baek Je Na, ia memiliki kebencian terhadap orang-orang miskin, karena banyak yang ia temui adalah orang miskin yang tidak tahu diri. Kim Hye In pernah menuduh Baek Je Na sebagai pencuri sepatu mahalnya, tentu Baek Je Na menjadi marah. Akan tetapi, setelah mengetahui bahwa Kim Hye In satu sekolah dengannya, Baek Je Na bertekad untuk

membuat kehidupan sekolah Kim Hye In terus terganggu bersama teman-teman sederajatnya. Hal inilah yang menimbulkan berbagai pendapat masyarakat Indonesia.

Diambil dari komentar-komentar warga *net* Indonesia dalam aplikasi X, peneliti menemukan beberapa pendapat yang menunjukkan pro terhadap perundungan dalam drama Korea “*Bitch x Rich*”, yaitu ada yang menyetujui dan mewajarkan tindakan perundungan oleh Baek Je Na kepada Kim Hye In karena akar dari semua masalah yang terjadi di antara mereka adalah Kim Hye In, dan ada yang menganggap bahwa tindakan Baek Je Na adalah bentuk dari tindakan realistis karena Baek Je Na tidak akan berubah jika Kim Hye In tidak mengusik hidupnya. Kemudian peneliti juga menemukan beberapa pendapat yang menunjukkan kontra terhadap perundungan dalam drama Korea “*Bitch x Rich*”, yaitu ada yang tidak menyetujui perundungan yang dialami Kim Hye In karena ia hanya sekedar manusia menyebalkan yang tidak seharusnya dirundung, dan ada yang mewajarkan tindakan Kim Hye In karena ia hanyalah siswi SMA kelas 11 yang ingin memenuhi ambisinya. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa pendapat yang menunjukkan pro dan kontra atau netral terhadap perundungan dalam drama Korea “*Bitch x Rich*”, yaitu ia tidak menyetujui perundungan yang dialami Kim Hye In tetapi juga tidak menyetujui tindakan Kim Hye In.



cila @orgiilllll · 15 Jun

Replying to @kdrama_menfess

nyebelin bgt, gatau diri. menurut w wajar dia dibully, orang dianya dluan anjir yg bikin salah tp gamau minta maaf. w malah suka baik jena wkwk



mey @laftisques · 17 Jun

Replying to @kdrama_menfess

baik jena tuh realistis, sdngkn hyein walaupun jdi korban bully di cheongdam, ya itu jg krna ulah dia sndiri. pinter tpi bodoh ya hyein ini



Gambar 1.7. Pendapat Pro terhadap Perundungan dalam drama “Bitch x Rich”
 (Sumber: Aplikasi X)



Gambar 1.8. Pendapat Kontra terhadap Perundungan dalam drama “Bitch x Rich”
 (Sumber: Aplikasi X)



Gambar 1.9. Pendapat Netral terhadap Perundungan dalam drama “Bitch x Rich”
(Sumber: Aplikasi X)

Dari beragam pendapat yang diutarakan oleh warga *net* Indonesia atas antusiasme mereka dalam menonton dan memahami pesan dalam drama ini, peneliti belum menemukan pendapat pro maupun kontra yang didasari oleh pengalaman dan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Sebagian besar pendapat adalah mengenai perundungan yang terjadi dalam drama Korea “Bitch x Rich” saja. Hal ini menimbulkan ketertarikan peneliti untuk meneliti penerimaan khalayak terhadap perundungan dalam serial drama Korea ini berdasarkan *field of experience* (pengalaman) dan *frame of reference* (wawasan) masing-masing. Khayalak yang dimaksud adalah penonton drama Korea “Bitch x Rich” yang telah menyelesaikan keseluruhan episode..

Dalam lingkup pendidikan di Indonesia, perundungan pun kerap terjadi di lingkungan sekolah. Beberapa kasus perundungan antarsiswa yang diungkap dalam

pemberitaan media Indonesia biasanya terjadi karena beberapa motif, seperti adanya keinginan balas dendam, perasaan tidak suka kepada orang lain, perasaan tidak terima, merasa dirinya *superior*, alibi sekedar candaan, dan sebagainya. Motif perundungan yang diangkat dalam penelitian ini adalah perundungan yang juga disebabkan oleh adanya sisi *superior* dalam diri pelaku. Salah satu bentuk perundungannya adalah penindasan kepada siswa atau siswi dari keluarga ekonomi rendah atau miskin. Perundungan dengan motif ini pernah terjadi di tahun 2017 dan menimpa seorang siswa SMA 1 Bangkinang, Kabupaten Kampar Riau. Ia memilih untuk mengakhiri hidupnya karena selalu dirundung oleh teman sekelasnya karena ia berasal dari keluarga miskin (Tanjung, 2017). Kemudian, terjadi juga di tahun 2023 ini, seorang siswa SMP di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, dirundung oleh pelaku dengan cara diejek kecil, miskin, dan penakut. Korban juga diancam oleh pelaku, sehingga ia tidak berani untuk melapor (Suseno, 2023). Masih di tahun yang sama, perundungan terhadap siswi dari keluarga ekonomi rendah dialami oleh seorang siswi SMA Kota Makassar. Korban mengalami gangguan mental akibat sering dihina dan diejek miskin karena ia adalah anak dari penjual sayur. Guru dan kepala sekolah seolah-olah tutup telinga karena diduga keluarga pelaku memiliki pengaruh di sekolah tersebut (Nursam, 2023).

Dari kasus-kasus perundungan dalam paragraf di atas, menunjukkan bahwa adanya kesamaan tindakan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah di Korea Selatan dan di Indonesia, yaitu penindasan terhadap siswa atau siswi dari keluarga ekonomi rendah. Hal tersebut membuat peneliti meyakini bahwa masyarakat Indonesia memiliki pendapat yang menolak keras perundungan terjadi

di Indonesia dalam lingkup apapun. Sebagian besar korban perundungan di Indonesia adalah murni korban tanpa adanya ulah buruk yang dilakukan terlebih dahulu seperti Kim Hye In. Dalam drama Korea "*Bitch x Rich*", awal mula Kim Hye In dirundung oleh Baek Je Na dan teman-temannya adalah karena kemarahannya kepada Kim Hye In setelah dituduh mencuri sepatunya. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti penerimaan khalayak terhadap perundungan dalam drama Korea "*Bitch x Rich*" berdasarkan pengalaman dan wawasan khalayak.

Dalam penelitian ini, khayalak adalah pengikut akun @kdrama_menfess pada aplikasi X. Akun tersebut adalah akun yang dikhususkan untuk membahas drama-drama Korea yang akan dan sedang tayang, salah satunya adalah "*Bitch x Rich*". Peneliti memilih @kdrama_menfess karena peneliti menemukan komentar yang menunjukkan pro, kontra, dan netral terhadap perundungan dalam drama Korea tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti penerimaan pengikut akun @kdrama_menfess terhadap perundungan dalam drama Korea "*Bitch x Rich*".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti paparkan sebelumnya, telah ditentukan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu bagaimana penerimaan pengikut akun @kdrama_menfess di aplikasi X terhadap bentuk perundungan dalam drama Korea "*Bitch x Rich*"?

1.3. Tujuan Penelitian

Dibuatnya penelitian ini adalah dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerimaan khalayak terhadap bentuk perundungan dalam drama Korea "*Bitch x Rich*".

1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat tercapai dari disusunnya penelitian ini, yaitu:

1. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai referensi dalam gambaran perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan, baik sekolah maupun perguruan tinggi, sehingga dapat dibentuk kebijakan yang tepat guna meminimalisir terjadinya tindak perundungan.
2. Bagi akademis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi penyumbang pemikiran, dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta menjadi bahan studi literatur tentang studi resepsi khalayak. Selain itu, diharapkan juga memberikan gambaran tentang bagaimana khalayak memaknai teks atau konten media massa berdasarkan latar belakang ideologi, sosial, maupun budaya masing-masing.